

Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran Hidroponik di CV Asma Hidroponik Kota Palu

Fitri Aisyah^{1*}, Meity Ferdiana Paskual², Armin Muis³, Santi Yunus⁴, Laendatu Paembonan⁵

¹⁻⁵ Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tadulako, Indonesia

aisyahfitri836@gmail.com¹, pascoalmeity@gmail.com², arminmuis@gmail.com³, santiyunus@gmail.com⁴, ipaembonan@gmail.com⁵

*Korespondensi Penulis: aisyahfitri836@gmail.com

Abstract: *The increasing demand for healthy food in urban areas has driven the development of modern agribusiness, such as hydroponics. This research aims to analyze the income and financial feasibility of hydroponic lettuce farming at CV Asma Hidroponik in Palu City as a case study. This study employed a descriptive quantitative method, with primary data collected over one month through observation and interviews. Financial feasibility was analyzed using calculations of cost, revenue, and the Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). The results showed that a total production cost (fixed and variable) of IDR 6,380,183 generated a total revenue of IDR 7,500,000, resulting in a net profit of IDR 1,120,000 per month. An R/C Ratio of 1.18 was obtained. With an R/C Ratio greater than 1, this business is proven to be highly profitable and financially feasible to operate and develop. CV Asma Hidroponik has the potential to become a model for competitive urban agriculture. Crop diversification is recommended to expand market share and mitigate business risks.*

Keywords: *Agricultural Sustainability; Business Feasibility; Hydroponics; Income Generation; R/C Ratio.*

Abstrak: Meningkatnya permintaan pangan sehat di perkotaan mendorong pengembangan agribisnis modern seperti hidroponik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha tani selada hidroponik pada CV Asma Hidroponik di Kota Palu sebagai studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan data primer dikumpulkan selama satu bulan melalui observasi dan wawancara. Kelayakan finansial dianalisis menggunakan perhitungan biaya, pendapatan, dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil menunjukkan total biaya produksi (tetap dan variabel) sebesar Rp6.380.183 menghasilkan penerimaan Rp7.500.000, sehingga laba bersih mencapai Rp1.120.000 per bulan. Diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,18. Karena $R/C > 1$, usaha ini terbukti sangat menguntungkan dan layak secara finansial untuk dioperasikan serta dikembangkan. CV Asma Hidroponik berpotensi menjadi model pertanian urban yang kompetitif. Direkomendasikan untuk melakukan diversifikasi tanaman guna memperluas pangsa pasar dan memitigasi risiko usaha.

Kata Kunci : Generasi Pendapatan; Hidroponik; Kelayakan Bisnis; Keberlanjutan Pertanian; Rasio R/C.

1. PENDAHULUAN

Pertanian memegang peranan krusial sebagai sektor pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat (Mukhlis & Gürçam, 2022). Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang kini semakin sadar akan pentingnya makanan sehat (Bodirsky et al., 2020), sektor pertanian dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi (Biró et al., 2021). Salah satu jawaban atas tantangan tersebut adalah pengembangan pertanian modern melalui usahatani hidroponik, yang kini menjadi alternatif yang semakin diminati (Mourouzidou et al., 2023). Hidroponik didefinisikan sebagai sistem budidaya tanaman yang tidak menggunakan tanah sebagai media tanam, melainkan memanfaatkan larutan air yang telah diperkaya dengan nutrisi esensial bagi pertumbuhan tanaman (Saldinger et al., 2023). Metode ini menawarkan berbagai keunggulan signifikan dibandingkan pertanian konvensional,

di antaranya adalah efisiensi penggunaan lahan, penghematan konsumsi air, percepatan masa panen, serta minimnya ketergantungan pada pestisida, yang pada akhirnya menghasilkan produk sayuran yang lebih sehat dengan kualitas yang lebih tinggi (Pomoni et al., 2023).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, usahatani hidroponik dihadapkan pada tantangan ekonomi yang perlu dikaji secara mendalam, terutama terkait kelayakan usahanya (Pesch & Louw, 2023). Topik utama dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan kelayakan finansial dari usaha tersebut, mengingat sistem ini memerlukan modal awal yang relatif besar dibandingkan dengan pertanian konvensional (Clark, 2020). Investasi awal yang signifikan dibutuhkan untuk pengadaan infrastruktur dan peralatan esensial seperti sistem perpipaan, pompa air, bak nutrisi, serta instalasi pendukung lainnya (Okomoda et al., 2022). Selain itu, biaya operasional rutin seperti biaya listrik untuk pompa, pembelian bibit dan nutrisi, serta upah tenaga kerja juga menjadi faktor krusial yang harus diperhitungkan secara cermat (Pomoni et al., 2023). Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada satu pelaku usaha yang representatif, yaitu CV Asma Hidroponik di Kota Palu. Perusahaan ini dipilih karena merupakan salah satu pelaku usaha yang aktif, berpengalaman, dan inovatif dalam budidaya sayuran menggunakan sistem hidroponik, sehingga menjadikannya lokasi yang relevan untuk mendalami berbagai aspek teknis dan manajerial secara mendalam dan akurat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani hidroponik yang dijalankan oleh CV Asma Hidroponik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apakah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk mampu menutupi seluruh biaya produksi dan menghasilkan tingkat keuntungan yang layak. Analisis pendapatan ini akan mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti harga jual produk, total biaya produksi, jumlah produksi, dan efisiensi sistem pengelolaan yang diterapkan. Hasil dari analisis ini diharapkan tidak hanya menjadi indikator profitabilitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi bagi manajemen CV Asma Hidroponik untuk menilai apakah sistem produksi dan strategi yang berjalan sudah optimal atau masih memerlukan perbaikan. Pada akhirnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis bagi manajemen dalam merumuskan langkah-langkah pengelolaan usaha yang lebih efisien dan berkelanjutan di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi operasional, pendapatan, serta kelayakan usaha tani sayuran hidroponik. Unit analisis

atau subjek dalam penelitian ini adalah kegiatan usahatani sayuran selada dengan sistem hidroponik yang dijalankan oleh CV Asma Hidroponik. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) di CV Asma Hidroponik yang berlokasi di Jalan Puebongo Lorong Yayasan Alkautsar, Kota Palu. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa CV Asma Hidroponik merupakan salah satu pelaku usaha yang aktif dan berpengalaman dalam budidaya sayuran hidroponik, memiliki sistem produksi yang terstruktur, terbuka untuk kerja sama penelitian, serta mampu menyediakan data yang relevan dan akurat untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling* ini dinilai sesuai karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi hasil.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Data primer, yang menjadi landasan utama analisis, diperoleh selama periode satu bulan melalui teknik observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati secara langsung seluruh proses kegiatan usahatani, mulai dari persiapan bibit, pengelolaan nutrisi, hingga proses panen dan pengemasan. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan responden di CV Asma Hidroponik untuk mendapatkan data terperinci mengenai biaya-biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, dan pendapatan. Data sekunder dikumpulkan sebagai data pendukung melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta sumber internet yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh oleh CV Asma Hidroponik dengan menghitung selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya produksi (TC). Total biaya produksi sendiri merupakan penjumlahan dari biaya tetap (penyusutan) dan biaya variabel. Selanjutnya, analisis R/C Ratio digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kelayakan usaha dengan cara membandingkan total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (TR/TC). Kriteria penilaiannya adalah jika nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, maka usaha tersebut dinyatakan efisien, menguntungkan, dan layak untuk dijalankan serta dikembangkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada CV Asma Hidroponik, sebuah usaha yang bergerak di bidang budidaya sayuran modern yang berlokasi di Jalan Puebongo, Lorong Yayasan Alkautsar, Kota Palu. Usaha ini menempati lahan seluas sekitar 250m² dan telah beroperasi

secara konsisten selama kurang lebih tujuh tahun sejak didirikan pada tahun 2019 di bawah pengelolaan Ibu Lia. Fokus utama dari kegiatan produksi CV Asma Hidroponik adalah budidaya sayuran selada menggunakan sistem hidroponik. Pemilihan selada sebagai komoditas utama didasarkan pada permintaan pasar yang stabil dan adaptabilitas tanaman terhadap metode budidaya hidroponik. Dalam strategi pemasarannya, perusahaan ini menawarkan produknya dalam dua format utama untuk menjangkau segmen pelanggan yang berbeda: dalam kemasan bungkus seharga Rp6.000 yang berisi satu hingga dua pohon selada, dan dalam satuan kilogram dengan harga Rp50.000 per kilogram untuk pembelian dalam jumlah lebih besar. Fleksibilitas dalam penawaran produk ini memungkinkan CV Asma Hidroponik untuk melayani kebutuhan konsumen rumah tangga maupun pelaku usaha kuliner di Kota Palu.

Dalam struktur pembiayaan usaha, komponen pertama yang dianalisis adalah biaya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh volume produksi dan harus dikeluarkan secara rutin dalam periode tertentu. Pada CV Asma Hidroponik, biaya tetap ini dialokasikan sebagai biaya penyusutan atas investasi peralatan dan infrastruktur jangka panjang. Total biaya penyusutan yang dihitung untuk periode satu bulan mencapai Rp4.133.583. Komponen terbesar dari biaya ini adalah penyusutan untuk kerangka baja ringan, yaitu sebesar Rp2.250.000 per bulan, yang berfungsi sebagai struktur utama penopang greenhouse. Komponen signifikan berikutnya adalah penyusutan sistem perpipaan (pipa 4m) sebesar Rp1.440.000 per bulan, yang merupakan media vital untuk mengalirkan larutan nutrisi ke tanaman. Biaya penyusutan lainnya mencakup atap plastik sebesar Rp312.500, screen net sebesar Rp60.000, dua unit pompa air sebesar Rp40.000, tiga buah ember sebesar Rp17.250, dan 830 buah netpot sebesar Rp13.833. Analisis ini menegaskan bahwa usahatani hidroponik bersifat padat modal, di mana investasi awal pada infrastruktur fisik menjadi beban biaya tetap bulanan yang paling dominan.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Peralatan per Bulan

Jenis peralatan	Jumlah	Total (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan(Rp)
Pipa 4m	48	Rp3.600.000	10	Rp1.440.000
Pompa Air	2	Rp240.000	1	Rp40.000
Ember	3	Rp69.000	1	Rp17.250
Screennet	3	Rp1.200.000	5	Rp60.000
Atap Plastik	5	Rp2.250.000	3	Rp312.500
Baja Ringan	60	Rp4.500.000	10	Rp2.250.000
Netpott 5cm	830	Rp1.000.000	5	Rp13.833
Total				Rp4.133.583/bulan

Sumber: Data primer diolah, 2025

Komponen biaya kedua adalah biaya variabel, yaitu biaya yang besarannya berfluktuasi secara langsung mengikuti jumlah produksi dalam satu periode. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh CV Asma Hidroponik dalam satu bulan adalah sebesar Rp2.246.600. Pengeluaran terbesar dalam kategori ini adalah untuk upah tenaga kerja, yaitu sebesar Rp1.000.000 per bulan untuk satu orang pekerja yang bertanggung jawab atas operasional harian. Biaya signifikan berikutnya adalah pembelian gabus (styrofoam) sebesar Rp450.000, yang digunakan sebagai media tanam apung untuk menopang netpot. Selanjutnya, biaya untuk pengadaan bibit selada adalah sebesar Rp265.600 per bulan, yang dihitung berdasarkan kebutuhan 830 netpot. Biaya operasional lainnya mencakup biaya transportasi untuk pengantaran produk ke luar kota sebesar Rp200.000, biaya pembelian kemasan plastik sebesar Rp136.000, biaya pembelian nutrisi AB Mix merek Paramudita Nutrient sebesar Rp120.000, dan biaya listrik untuk mengoperasikan dua pompa air selama 24 jam non-stop sebesar Rp75.000.

Tabel 2. Biaya Variabel per Bulan

Jenis biaya	Jumlah
Biaya bibit	Rp265.600
Nutrisi	Rp120.000
Gabus	Rp450.000
Listrik	Rp75.000
Transportasi	Rp200.000
Kemasan	Rp136.000
Tenaga kerja	Rp1.000.000
Total biaya variabel	Rp2.246.600/bulan

Sumber: Data primer diolah, 2025

Total biaya produksi merupakan agregat dari seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk selama satu periode. Berdasarkan perhitungan, total biaya produksi CV Asma Hidroponik diperoleh dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel. Dengan total biaya tetap sebesar Rp4.133.583 dan total biaya variabel sebesar Rp2.246.600, maka total biaya produksi selama satu bulan adalah sebesar Rp6.380.183. Angka ini merepresentasikan seluruh investasi dan pengorbanan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjalankan satu siklus produksi. Di sisi penerimaan, pendapatan atau total penerimaan (revenue) adalah jumlah keseluruhan hasil yang diperoleh dari penjualan

produk kepada pelanggan sebelum dikurangi biaya-biaya. Berdasarkan data penjualan selama periode penelitian, khususnya pada bulan Desember 2024 yang menjadi fokus analisis, CV Asma Hidroponik berhasil membukukan total penerimaan sebesar Rp7.500.000.

Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan indikator utama untuk menilai profitabilitas suatu usaha, yang dihitung dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, CV Asma Hidroponik berhasil mencatatkan pendapatan bersih yang positif selama periode penelitian satu bulan. Dengan total penerimaan sebesar Rp7.500.000 dan total biaya produksi sebesar Rp6.380.183, maka diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp1.119.817, yang dalam penelitian ini dibulatkan menjadi Rp1.120.000 per bulan. Hasil ini secara jelas menunjukkan bahwa kegiatan usahatani hidroponik yang dijalankan oleh CV Asma Hidroponik cukup menguntungkan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih membuktikan bahwa strategi penetapan harga dan manajemen biaya yang diterapkan sudah efektif untuk melampaui seluruh beban operasional dan penyusutan.

Tabel 3. Perhitungan Pendapatan Bersih per Bulan

Deskripsi	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	7.500.000
Total Biaya	6.380.183
Pendapatan Bersih (Keuntungan)	1.120.000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Untuk melengkapi analisis profitabilitas, dilakukan pula analisis kelayakan usaha menggunakan metode Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Analisis ini berfungsi sebagai alat ukur tingkat efisiensi usaha dengan membandingkan secara langsung antara total penerimaan yang didapat dengan total biaya yang dikeluarkan. Perhitungan R/C Ratio untuk CV Asma Hidroponik adalah sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{\text{Rp7.5000.000}}{\text{Rp 6.380.138}} = 1,18$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 1,18. Sesuai dengan kriteria analisis, nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 (satu) mengindikasikan bahwa usaha tersebut layak secara finansial, efisien, dan menguntungkan untuk terus dijalankan serta dikembangkan. Secara spesifik, nilai 1,18 ini berarti bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan oleh CV Asma Hidroponik mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp1,18.

Tingkat efisiensi ini menegaskan bahwa bisnis hidroponik selada yang dijalankan tidak hanya mampu menutup seluruh biayanya, tetapi juga memberikan pengembalian yang positif, sehingga memiliki prospek yang sangat baik untuk keberlanjutan dan pengembangan di masa depan.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan profitabilitas CV Asma Hidroponik dengan pendapatan bersih sebesar Rp1.120.000 per bulan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai kelayakan finansial agribisnis modern di Kota Palu. Temuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan konsisten dengan berbagai studi serupa yang juga mengkaji analisis pendapatan pada usaha hidroponik. Penelitian oleh (Jafar & Hamriani, 2022), (Siahaan et al., 2022), serta Jubandi et al., (2022) secara kolektif menunjukkan bahwa usahatani hidroponik memiliki potensi keuntungan yang signifikan di berbagai wilayah di Indonesia. Secara lebih spesifik, fokus penelitian pada komoditas selada juga relevan dengan temuan Novitasari, (2020) yang menganalisis profit pada usaha selada hidroponik di Desa Grendeng, Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, profitabilitas yang dicapai oleh CV Asma Hidroponik bukanlah sebuah anomali, melainkan sebuah konfirmasi bahwa model bisnis ini, jika dikelola dengan baik, mampu menghasilkan surplus yang sepadan dengan investasi dan upaya yang dikeluarkan, sejalan dengan tujuan utama usahatani yaitu memperoleh keuntungan.

Pembahasan lebih mendalam terhadap struktur biaya memberikan wawasan mengenai karakteristik finansial dari usahatani hidroponik. Dari total biaya produksi bulanan sebesar Rp6.380.183, ditemukan bahwa komponen biaya tetap yang berasal dari penyusutan aset (Rp4.133.583) memberikan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan biaya variabel (Rp2.246.600). Dominasi biaya tetap, yang sebagian besar berasal dari penyusutan infrastruktur jangka panjang seperti kerangka baja ringan dan sistem perpipaan, menegaskan premis awal bahwa usahatani hidroponik merupakan bisnis yang bersifat padat modal. Di sisi biaya variabel, temuan bahwa upah tenaga kerja menjadi komponen terbesar (Rp1.000.000) adalah hal yang krusial. Analisis operasional yang terperinci ini, serupa dengan fokus dalam penelitian oleh Radhy et al., (2024) yang juga menganalisis usahatani sayuran hidroponik, menunjukkan bahwa implikasi manajerialnya sangat signifikan. Untuk mencapai profitabilitas berkelanjutan, manajemen CV Asma Hidroponik harus fokus pada maksimalisasi volume produksi untuk menekan biaya tetap per unit, sekaligus melakukan efisiensi pada pos-pos biaya variabel yang signifikan.

Tingkat efisiensi dan kelayakan usaha secara keseluruhan diperkuat oleh hasil analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) yang menunjukkan angka 1,18. Angka ini memiliki makna penting karena tidak hanya berada di atas titik impas ($R/C = 1$), tetapi juga menunjukkan

tingkat efisiensi yang solid. Nilai R/C Ratio sebesar 1,18 secara eksplisit berarti bahwa setiap Rp1 biaya yang diinvestasikan dalam proses produksi mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp1,18. Penggunaan R/C Ratio sebagai tolok ukur kelayakan merupakan metode standar dalam ilmu ekonomi pertanian dan telah banyak diaplikasikan dalam penelitian sejenis. Sebagai contoh, penelitian mengenai kelayakan usaha oleh (Asrofunni'am et al. (2022) di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, dan Fatmawati, Nugraha et al. (2022) pada budidaya pakcoy juga menggunakan pendekatan serupa untuk justifikasi kelayakan. Perolehan nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 pada CV Asma Hidroponik menempatkan usaha ini dalam kategori usaha yang sehat dan memiliki prospek pengembangan yang cerah.

Keberhasilan finansial yang diraih oleh CV Asma Hidroponik dapat diatribusikan pada kombinasi faktor internal dan eksternal yang mendukung. Faktor eksternal utama adalah momentum meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan sehat dan berkualitas, sebuah ceruk pasar yang mampu diisi secara presisi oleh produk hidroponik yang dikenal minim penggunaan pestisida. Faktor internal yang krusial adalah pemilihan komoditas selada yang terbukti sangat strategis. Relevansi dan potensi ekonomi dari komoditas ini didukung oleh banyaknya penelitian lain yang berfokus pada selada, seperti yang dilakukan oleh Martínez-Ispizua et al. (2022). Keberhasilan CV Asma Hidroponik dalam skala komersial menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang ada pada selada dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan faktor-faktor produksi yang efektif, mulai dari modal, tenaga kerja, hingga sistem pemasaran yang berfungsi baik.

Implikasi dari temuan penelitian ini bersifat ganda. Pertama, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa usahatani hidroponik merupakan model bisnis yang sangat potensial dan menguntungkan untuk dikembangkan di wilayah perkotaan seperti Kota Palu. Kedua, bagi CV Asma Hidroponik sendiri, analisis ini memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan strategi ke depan. Walaupun model bisnis saat ini yang berfokus pada selada telah terbukti berhasil, terdapat risiko dari ketergantungan pada satu komoditas. Oleh karena itu, rekomendasi strategis utama adalah melakukan diversifikasi produk seperti yang disarankan dalam kesimpulan penelitian. Menilik keberhasilan budidaya pakcoy dalam penelitian Cahyanda, (2022), CV Asma Hidroponik dapat menjajaki penambahan varietas sayuran daun lainnya untuk memperkuat portofolio produk dan memperluas pangsa pasar. Langkah ini tidak hanya akan memitigasi risiko, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha secara keseluruhan di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan usahatani sayuran selada yang dioperasikan oleh CV Asma Hidroponik di Kota Palu adalah usaha yang menguntungkan dan layak secara finansial untuk dijalankan serta dikembangkan lebih lanjut. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif melalui perolehan pendapatan bersih sebesar Rp1.120.000 dalam periode satu bulan dan didukung oleh nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) sebesar 1,18. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 ini secara definitif menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp1,18, yang menegaskan tingkat efisiensi usaha yang baik dan memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan di masa depan. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi utama yang dapat diberikan adalah agar CV Asma Hidroponik melakukan diversifikasi produk dengan menambah jenis sayuran lain yang memiliki nilai jual tinggi. Langkah strategis ini bertujuan untuk memitigasi risiko usaha yang bergantung pada satu komoditas, memperluas jangkauan pasar, dan menciptakan sumber pendapatan baru. Selain itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif untuk menganalisis tingkat profitabilitas dan R/C Ratio dari berbagai jenis komoditas sayuran hidroponik, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi pelaku usaha dalam pengambilan keputusan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofunni'am, F., Prabowo, R., Fachriyan, H. A., & Hastuti, D. (2022). Analisis usahatani sawi pakcoy (*Brassica rapa* subsp. *chinensis*) di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 322-328. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.518>
- Biró, K., Szalmáné Csete, M., & Németh, B. (2021). Climate-smart agriculture: Sleeping beauty of the Hungarian agribusiness. *Sustainability*, 13(18), 10269. <https://doi.org/10.3390/su131810269>
- Bodirsky, B. L., Dietrich, J. P., Martinelli, E., Stenstad, A., Pradhan, P., Gabrysch, S., Mishra, A., Weindl, I., Le Mouél, C., Rolinski, S., Baumstark, L., Wang, X., Waid, J. L., Lotze-Campen, H., & Popp, A. (2020). The ongoing nutrition transition thwarts long-term targets for food security, public health and environmental protection. *Scientific Reports*, 10(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-020-75213-3>
- Cahyanda, R. Q. (2022). Pengaruh metode penanaman hidroponik dan konvensional terhadap pertumbuhan tanaman selada romaine dan pakcoy. *Jurnal Bioindustri*, 4(2), 109-119. <https://doi.org/10.31326/jbio.v4i2.951>
- Clark, S. (2020). Financial viability of an on-farm processing and retail enterprise: A case study of value-added agriculture in rural Kentucky (USA). *Sustainability*, 12(2), 708. <https://doi.org/10.3390/su12020708>

- Jafar, R., & Hamriani. (2022). Kajian sistem agribisnis sayuran hidroponik dalam menunjang ketahanan pangan di Kota Tarakan. *J-PEN Borneo*, 5(2). <https://doi.org/10.35334/jpen.v5i2.2825>
- Jubandi, H., Susanto, H., & Dianto, A. K. (2022). Analysis of hydroponic vegetable business in Sonokwijen Sub-district Surabaya. *Agriwitas (Agribisnis Wijaya Putra Surabaya)*, 1(02), 49-64. <https://doi.org/10.38156/agriwitas.v1i02.14>
- Martínez-Ispizua, E., Calatayud, Á., Marsal, J. I., Cannata, C., Basile, F., Abdelkhalik, A., Soler, S., Valcárcel, J. V., & Martínez-Cuenca, M.-R. (2022). The nutritional quality potential of microgreens, baby leaves, and adult lettuce: An underexploited nutraceutical source. *Foods*, 11(3), 423. <https://doi.org/10.3390/foods11030423>
- Mourouzidou, S., Ntinis, G. K., Tsaballa, A., & Monokrousos, N. (2023). Introducing the power of plant growth promoting microorganisms in soilless systems: A promising alternative for sustainable agriculture. *Sustainability*, 15(7), 5959. <https://doi.org/10.3390/su15075959>
- Mukhlis, I., & Gürçam, Ö. S. (2022). The role of agricultural sector in food security and poverty alleviation in Indonesia and Turkey. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 430-436. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2022/v40i111728>
- Novitasari, D. (2020). Analisis kelayakan finansial budidaya selada dengan hidroponik sederhana skala rumah tangga. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i1.38060>
- Nugraha, M. R., Milla, A. N., & Rini, N. K. (2022). Analisis kelayakan usahatani sorgum (*Sorghum.L*) (Studi kasus di Kelompok Wanita Tani (KWT) Pantes Desa Kebonpedes Kecamatan Kebonpedes Kabupaten Sukabumi). *Paspalum Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 165-165. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.425>
- Okomoda, V. T., Oladimeji, S. A., Solomon, S. G., Olufeagba, S. O., Ogah, S. I., & Ikhwanuddin, M. (2022). Aquaponics production system: A review of historical perspective, opportunities, and challenges of its adoption. *Food Science & Nutrition*, 11(3). <https://doi.org/10.1002/fsn3.3154>
- Pesch, H., & Louw, L. (2023). Evaluating the economic feasibility of plant factory scenarios that produce biomass for biorefining processes. *Sustainability*, 15(2), 1324. <https://doi.org/10.3390/su15021324>
- Pomoni, D. I., Koukou, M. K., Vrachopoulos, M. G., & Vasiliadis, L. (2023). A review of hydroponics and conventional agriculture based on energy and water consumption, environmental impact, and land use. *Energies*, 16(4), 1690. <https://doi.org/10.3390/en16041690>
- Radhy, M., Yusna, Y., & Fyka, S. A. (2024). Business feasibility analysis with hydroponic system in Kendari city (Case study of family garden hydroponic vegetable business). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2), 186-191. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i2.1158>

- Saldinger, S. S., Rodov, V., Kenigsbuch, D., & Bar-Tal, A. (2023). Hydroponic agriculture and microbial safety of vegetables: Promises, challenges, and solutions. *Horticulturae*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.3390/horticulturae9010051>
- Siahaan, A. M., Memah, M. Y., & Julia, A. (2022). Analisis pendapatan usahatani sayuran hidroponik S2r Farming di Desa Warukapas Kecamatan Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(3), 683-690. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44690>